

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR

Aisyah¹, Rasilah², Priyanti Rukmini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu

Surel: aisyahachfad160183@gmail.com

Abstract

This research aims to apply a cooperative learning model with the Make a Match type to improve the learning outcomes of class III students in Mathematics at SDN Luwunggesik multiplication material. The method used is Classroom Action Research Type PTK Kemis & Mc. Taggart with 2 cycles, where cycle 1 saw an increase in the percentage of success in learning outcomes by 57% and in cycle 2 the percentage of classical completeness increased to 86%. Data collection on student learning outcomes was obtained from the instruments used in the form of Learning Implementation Plans, model application observation sheets and test questions, with a classical success indicator level of 75% and a KKM score for class III mathematics subjects of 75. The research was carried out because of the underlying background to the problem shows that of the 28 students, only 8 students (28.57%) succeeded in obtaining Mathematics learning outcomes and the other 20 students (71.43%) obtained low Mathematics learning outcomes, so by implementing the Make a Match type cooperative learning model, so that Student learning outcomes improve and meet the KKM Mathematics score standards.

Keyword: Cooperative Learning Model, Make A Match, Learning Outcomes, Mathematics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Matematika disekolah SDN Luwunggesik materi perkalian. Metode yang digunakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Jenis PTK Kemis & Mc. Taggart dengan 2 Siklus, dimana siklus 1 memperoleh kenaikan persentase keberhasilan hasil belajar sebesar 57% dan pada siklus 2 kenaikan persentase ketuntasan klasikal menjadi 86%. Pengumpulan data hasil belajar siswa diperoleh dari instrumen yang digunakan berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi penerapan model dan soal tes, dengan tingkat indikator keberhasilan klasikal sebesar 75% dan nilai KKM mata pelajaran matematika kelas III sebesar 75. Pelaksanaan penelitian dilakukan karena mendasari latar belakang masalah menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 8 siswa (28,57%) yang berhasil memperoleh hasil belajar Matematika dan 20 siswa (71,43%) lainnya memperoleh hasil belajar Matematika yang rendah, maka dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini, agar hasil belajar siswa menjadi meningkat dan memenuhi standar nilai KKM Matematika.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Make A Match, Hasil Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sebagai manusia yang memiliki moral dan adab yang baik (Susanty, 2014). Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya (Pratiwi, 2019). Dari beberapa pengertian tersebut, pendidikan merupakan ilmu yang sangat penting bagi manusia, maju mundurnya pola pikir manusia dapat dilihat dari pendidikannya, semakin tinggi pendidikan maka pola pikir manusia dapat berkembang dan menjadikan manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang baik untuk menjalankan kehidupan yang bersosialisasi dengan masyarakat.

Pembelajaran yang baik akan menghasilkan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan, namun di era sekarang ini rata-rata yang menjadi problematika guru ketika mengajar yaitu bagaimana cara mengajar yang tepat ketika mengajarkan ilmu matematika kepada siswa. Sebab, rata-rata anak Indonesia menganggap matematika itu sulit dan menakutkan. Hal ini menjadikan guru agar bisa berpikir lebih kreatif dalam mengajarkannya.

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari kurikulum rencana pelajaran di tahun 1947 sampai dengan kurikulum merdeka yang sekarang sudah mulai diterapkan. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat (Soleman, 2020). Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan

(Rohaeni, 2020). Sebab itu, kurikulum merupakan sebuah alat perencanaan suatu pembelajaran yang menjadi pedoman guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dikelas.

Matematika merupakan sebagai mata pelajaran dasar dalam kehidupan sehari-hari karena mengajarkan ide atau konsep yang abstrak, dalam hal ini siswa tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran matematika sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya (Tarigan, 2014). Matematika merupakan upaya atau kegiatan di mana guru merancang dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang mendukung, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan pembelajaran siswa menuju pencapaian tujuan pengajaran matematika (Harsa, 2017). Dari beberapa pengertian tersebut matematika merupakan ilmu matematika yang sulit dipahami oleh siswa karena sifatnya yang abstrak, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi terhadap hasil belajarnya. Oleh karena itu, dalam mengajarkannya perlu merancang dan menyediakan sumber-sumber belajar siswa dengan sebaik dan sekreatif mungkin agar tujuan dan hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Seiring berkembangnya zaman banyak model pembelajaran yang telah diterapkan disekolah, semakin banyak model tersebut sehingga membuat pembelajaran semakin bermakna. Namun, keberhasilan hasil belajar siswa saat ini masih menjadi problematika guru dalam mengajar di kelas, dikarenakan banyak faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam tercapainya keberhasilan hasil belajar siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain 1) metode pengajaran yang

digunakan, 2) interaksi guru dengan siswa, dan 3) interaksi siswa dengan siswa (Slameto, 2010).

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan suatu teknik pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu sebagai media pembelajaran untuk berinteraksi dengan kelompoknya (pasangannya) agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan (Zahroul & Nur 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik akan difasilitasi oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban serta mencocokkan jawaban yang benar dengan soal yang dimilikinya (Milaturrahmah et al., 2016). Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pembelajaran.

Budyanto (2016) menegaskan penggunaan model pembelajaran kooperatif ini secara menerus dapat menimbulkan kebosanan, namun jika divariasikan dengan model pembelajaran tipe *make a match* yang merupakan teknik atau model pembelajaran kooperatif yang dalam bentuk pengajarannya seperti permainan dimana menggunakan kartu sebagai media untuk berinteraksi dengan kelompoknya, sehingga dengan adanya penerapan model belajar kooperatif artinya siswa saling bekerja sama, serta *make a match* ini siswa akan mencari pasangan yang berisi soal dan jawaban dari sebuah kartu yang sudah disiapkan oleh guru, dengan adanya penelitian ini maka siswa akan termotivasi dalam menyelesaikan masalah materi Matematika diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan melihat guru dalam menyampaikan materi pelajaran Matematika masih mempergunakan metode sederhana yaitu metode ceramah, metode ceramah ini merupakan salah satu metode yang tidak menuntut siswa untuk aktif di dalam kelas karena siswa hanya mampu menangkap sedikit pembelajaran sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman yang berkesan setelah selesai pembelajaran, bahwa dari 28 siswa hanya 8 siswa (28,57%) yang berhasil memperoleh hasil belajar Matematika dan 20 siswa (71,43%) lainnya memperoleh hasil belajar Matematika yang rendah, sehingga berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tindakan khusus pada siswa kelas III mata pelajaran Matematika SDN Luwunggesik untuk mencoba mengatasi masalah tersebut dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan melakukan observasi serta beberapa tahapan siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar Kriteria Ketuntasan Minimal Matematika kelas III dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pelaksanaan 2 siklus model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan penelitian pendekatan ilmiah yang memiliki tujuan ganda yaitu menginisiasi (memperbaiki) perilaku dan membangun pengetahuan dan teori tentang perilaku. Pertimbangan lain dari penggunaan model ini dikarenakan permasalahan yang dihadapi memerlukan penyelesaian melalui Penelitian Tindakan Kelas, Model ini pada dasarnya

terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, model Kemmis dan Mc. Taggart menggabungkan tindakan dan observasi sebagai acuan tingkat keberhasilan pembelajaran.

Populasi penelitian ini dilakukan di SDN Luwunggesik, Desa Luwunggesik, Kec. Krangkeng, Kab. Indramayu, sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas III SD Negeri Luwunggesik yang berjumlah 28 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas III SDN Luwunggesik, Desa Luwunggesik, Kec. Krangkeng, Kab. Indramayu pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi penerapan model pembelajaran dan soal tes. RPP digunakan untuk merancang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi kelas, lembar observasi digunakan untuk mengetahui perubahan siswa dengan penerapan model pembelajaran, sedangkan soal tes untuk mengukur nilai hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Teknik analisis data yang digunakan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Nilai rata-rata kelas dapat dihitung

melalui: Nilai rata – rata = Jumlah nilai akhir seluruh siswa / Jumlah siswa. Kemudian persentase ketuntasan hasil belajar dapat diperoleh dengan menghitung: Persentase: Jumlah siswa lulus KKM/ Jumlah siswa X 100%. Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa dalam belajar apabila nilai Matematika mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, secara individu telah dapat dikatakan tuntas, dan ketuntasan secara klasikal apabila hasil belajar siswa mencapai nilai 75%. Artinya dengan persentase tersebut, hasil belajar Matematika siswa tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi perkalian dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* siklus I. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan rincian setiap satu pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2x35 menit). Rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan dua jam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua siklus terdiri dari enam kali pertemuan dengan dua rencana pelaksanaan pembelajaran dan dua kali ulangan harian. Adapun hasil belajar siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

	No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
SIKLUS 1	1.	Tuntas	16	57%
	2.	Tidak Tuntas	12	43%
		Jumlah	28	100%
SIKLUS 2	1.	Tuntas	24	86%
	2.	Tidak Tuntas	4	14%
		Jumlah	28	100%

Sumber: (Hasil belajar kelas III SDN Luwunggesik).

Berdasarkan hasil tes siklus pada tabel siklus 1 dan siklus 2 diatas dapat diketahui bahwa pada siklus 1 terdapat 16 siswa yang tuntas dalam belajar secara klasikal (57,1%), sedangkan yang tidak tuntas 12 siswa. Ukuran ketuntasan ini berdasarkan KKM yang telah ditetapkan disekolah. Jika seorang siswa dikatakan berhasil apabila ia mampu mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan (ketuntasan individu) sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) apabila mencapai nilai sekurang-kurangnya 75 dari 100% siswa yang ada didalam kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus 1 belum tercapai.

Kemudian hasil belajar pada siklus II diperoleh siswa yang

mendapatkan nilai ≤ 75 dapat diketahui bahwa ada 4 siswa yang belum memenuhi ketuntasan individu dalam belajar dengan perolehan presentase 14%. Sedangkan 24 siswa memperoleh nilai ≥ 75 sehingga memperoleh presentase 86%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan secara klasikal dengan jumlah 28 siswa mendapatkan 86% sudah melewati 75%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dengan diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada siswa kelas III materi perkalian dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II sudah tercapai. Kemudian hasil observasi dari penerapan model pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar berikut.

Aspek Yang Diamati	Siklus 1		Siklus 2	
	Observer 1	Observer 2	Observer 1	Observer 2
Penyampaian Materi	2	3	3	3
Pembentukan kelompok	2	2	2	2
Menemukan pasangan	2	2	3	3
Menunjukkan kecocokan kartu	3	3	3	3
Penguatan	2	2	3	3
Kesimpulan	1	1	2	2
Jumlah Skor	12	13	16	16
Rata-rata	12.5		16	
Kategori	Cukup		Baik	

Gambar 1. Rekapitulasi Skor Lembar Observasi

Berdasarkan gambar rekapitulasi hasil observasi penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* diperoleh siklus 1 skor rata-rata sebesar 12,5 dengan kategori cukup, pada siklus 2 menunjukkan hasil yang diperoleh guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran memperoleh kategori baik dengan nilai rata-rata 16. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Pembahasan

Setelah dilaksanakan penelitian yang berlangsung dalam dua siklus, hasil yang diperoleh yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan dari hasil tes dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh rata-rata cukup meningkat, juga pada siklus II diperoleh peningkatan baik dilihat dari rata-rata maupun persentase ketuntasan, Shoimin (2014) mengungkapkan bahwa keunggulan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* adalah model belajar yang menciptakan kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, dan munculnya hasil belajar yang baik.

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok pada siklus I dan pada siklus II secara heterogen. Setiap siswa pada tiap kelompok akan berpartisipasi dalam menyelesaikan lembar kerja. Saat pembentukan kelompok siswa sangat antusias dalam mengerjakan lembar kerja secara bersama-sama, hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata lembar observasi penerapan model dengan

kategori baik pada siklus 2, hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) bahwa kelebihan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari segi kognitif.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami untuk memperoleh pengetahuan mereka. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan kemudian menyelesaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kaharuddin, 2018) dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* mengalami peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Suini Ni (2019) dari hasil penelitiannya bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar yaitu pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SDN 2 Pitera semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Selain itu Astuti (2015) juga membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran Kooperatif *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika (sifat-sifat bangun ruang) kelas V SDN Penambong.

Persentase ketuntasan keberhasilan hasil belajar siswa dalam siklus 2 meningkat dari siklus 1 sebesar 57% menjadi 86% karena dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan baik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari guru dari cara menerapkan model pembelajarannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sinar (2018) bahwa prestasi siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Yusra, Fauzi & Darnius (2021) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa di Kelas III SDN 6 Samudera Aceh Utara menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa di kelas III.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berhasil memenuhi ketuntasan KKM pada mata pelajaran Matematika kelas III SDN Luwunggesik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata skor lembar observasi siklus 1 sebesar 12,5 dengan kategori cukup, sementara pada siklus 2 skor rata-rata meningkat menjadi 16 dengan kategori baik. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal antara siklus I dan II pada mata pelajaran Matematika. Pada hasil tes siklus I, nilai ketuntasan belajar sebesar 57% dan meningkat pada siklus II menjadi 86%.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* pada Materi Sifat Bangun Ruang untuk Meningkatkan Respon dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Penambong. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian*

Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 1(2), 159-163. <https://doi.org/10.33394/jk.v1i2.420>

Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Harsa, F. S. (2017). Analisis keterampilan mengajar guru terhadap pembelajaran Matematika di kelas X SMK. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 79-87. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1867>

Hidayat, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Modern*. DIVA PRESS.

Kaharuddin, A. (2018). Keefektifan Model *Make A Match* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Marioriwawo. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 13-23. <https://doi.org/10.18860/madrasah.v11i1.5563>

Milaturrahmah, N., Jazim, A., & Swaditya, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015. In *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Hal* (pp. 786-795).

- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 75-105. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Rohaeni, S. (2020). Pengembangan sistem pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan model ADDIE pada anak usia dini. *Instruksional*, 1(2), 122-130. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.122-130>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleman, N. (2020). Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 12(1), 1-14. <https://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>
- Suini Ni, W. (2019). Penerapan Metode Make a Match dalam meningkatkan Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas V SDN 2 Pitera. *Suluh Pendidikan*, 17(2), 153-162. <https://ojs.ikip-saraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/103>
- Susanty, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Mts N Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 257-272. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/view/3655>
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56-62. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreano/article/view/3278>
- Yusra, R. Y., Fauzi, F., & Darnius, S. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERKALIAN SISWA DI KELAS III SD NEGERI 6 SAMUDERA ACEH UTARA. *Elementary Education Research*, 6(4). <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/21332>
- Zahroul, C. (2015). Model pembelajaran kooperatif teknik make a match sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa



Vol. 8 No. 3 Juni 2024, hlm 454-462

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/57275>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.57275>

kelas IV SD dalam pembelajaran
IPS pokok bahasan
perkembangan teknologi
produksi, komunikasi dan
transportasi. *Pedagogi: Jurnal*

*Anak Usia Dini dan Pendidikan
Anak Usia Dini, 1(1), 39-46.*
[https://journal.um-
surabaya.ac.id/Pedagogi/article/
view/23](https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/23)